

■

## Persepsi Guru IPA pada Pembagian Jam Mengajar di Ponorogo

Diana Hapsari<sup>1\*</sup>, Desy Rahmawati<sup>2</sup>, Dewi Ratnasari<sup>3</sup>, Attin Devi Inovia<sup>4</sup>, Aulia Nur Haliza<sup>5</sup>,  
Alfiyana Dewi Khasanah<sup>6</sup>, Erva Putri Nirwana<sup>7</sup>, Nurul Malika<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

\* Correspondence e-mail; hapsarid310@gmail.com

### Article history

Submitted: 2025/01/01;; Revised: 2025/01/03;; Accepted: 2025/01/07;

### Abstract

Guru dengan segala peran pentingnya harus dapat adaptif dalam segala perubahan, baik perubahan zaman, kurikulum, dan sebagainya. Dengan banyaknya tuntutan yang dimiliki guru akan menyebabkan beberapa problematika pada guru muncul. Guru yang memiliki jam mengajar tinggi atau beban kerja yang tinggi cenderung lebih banyak mengalami stress daripada guru dengan beban kerja yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru IPA terhadap pembagian jam mengajar di sebuah kota yakni Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data angket dan wawancara. Berdasarkan hasil angket kuisioner, waktu mengajar guru IPA di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang telah diisi responden, rata-rata beban kerja mengajar guru adalah 20 sampai 32 jam per minggu. Banyak guru yang mengatakan bahwa pengaturan pengajaran di sekolah memenuhi kebutuhan mereka dan memberikan hasil yang baik. Namun, sebagian guru merasa beban waktu mengajar cukup berat, apalagi jika melebihi standar normal yaitu 24 jam per minggu. Mayoritas responden menilai bahwa pembagian waktu mengajar di sekolah mereka sudah berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesenjangan antar guru IPA. Koordinasi yang baik antara guru dan pihak kurikulum juga turut membantu menciptakan pembagian jam mengajar yang adil.

### Keywords

Jam mengajar, guru IPA, Persepsi, Ponorogo



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting yang harus diperhatikan bagi setiap negara sebagai investasi jangka panjang. Usaha sadar terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara merupakan pengertian

pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Azzahra et al., 2024). Dalam pencapaian kesejahteraan bangsa salah satu barisan terdepan yaitu bagaimana kualitas dari seorang guru. Integritas serta profesionalitas guru diharapkan dalam menjalankan setiap tugasnya. Kemampuan guru sangat penting dan harus dimiliki setiap guru, salah satunya dalam pengelolaan pembelajaran (Illahi, 2020).

Tokoh yang dapat dijadikan panutan dan contoh dalam setiap kegiatan, dan dalam istilah Jawa berarti seseorang yang patut didengar dan ditiru merupakan pengertian dari guru (Anggraeni & Effane, 2022). merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah merupakan peran guru yang diatur pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1. Berdasarkan dilihat dari Undang-Undang guru merupakan fasilitator, yang harus membuat suasana belajar yang aktif, interaktif, partisipatif dan inovatif (Arif Muadzin, 2021). Guru profesional memiliki peran dan fungsi yang dapat dikelompokkan dalam 10 macam yaitu sebagai educator atau pendidik, sebagai manager yang mengatur pembelajaran, sebagai pemimpin pembelajaran, sebagai fasilitator menyediakan fasilitas proses belajar mengajar, sebagai administrator hasil belajar, rancangan proses pembelajaran, dan administrasi sekolah, sebagai innovator, sebagai motivator, sebagai dinamisator, sebagai elevator, dan yang terakhir sebagai pengawas (Munawir et al., 2022).

Pengamatan (pengaturan impuls-impuls menjadi satuan-satuan) yang diketahui melalui indera (reaksi atau pemahaman merupakan definisi dari persepsi. Persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cara pandang, dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi memberi bentuk dan struktur pada objek yang dilihat, sedangkan pengetahuan dan penglihatan memberi makna pada objek mental. Persepsi dapat dinyatakan sebagai proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, dan pemberian makna terhadap rangsangan yang diterima (Sunarni & Karyono, 2023). Namun proses ini tidak hanya memberikan makna tetapi juga mempengaruhi perilaku yang dipilih berdasarkan rangsangan yang diterima dari lingkungan. Proses persepsi tidak hanya memberikan makna tetapi juga mempengaruhi perilaku. Sebagai contoh, persepsi guru tentang beban kerja, terutama alokasi waktu mengajar, dapat memengaruhi efektivitas dan strategi pengajaran mereka.

Guru dengan segala peran pentingnya harus dapat adaptif dalam segala perubahan, baik perubahan zaman, kurikulum, dan sebagainya. Kurikulum yang

berubah memiliki dampak positif dan negatif. Bagi guru, guru harus memahami dengan benar kurikulum baru dengan komponen-komponennya agar dalam penerapannya mendapat hasil yang diharapkan. Apabila guru tidak dapat menerapkan dalam pembelajaran maka kurikulum tidak berjalan dengan baik (Anis Aprianti & Siti Tiara Maulia, 2023). Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Annisa Alfath et al., 2022).

Dengan banyaknya tuntutan yang dimiliki guru akan menyebabkan beberapa problematika pada guru muncul. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan beberapa kendala atau permasalahan yang dialami guru disebabkan oleh beberapa faktor yaitu waktu, beban kerja atau jam mengajar, dan kewajiban ekstrakurikuler (Gaol, 2021). Sekurang-kurangnya 24 jam pelajaran tatap muka dalam satu minggu merupakan beban kerja guru. evaluasi hasil belajar melalui portofolio, penilaian diri, tes lisan dan tertulis, dan penilaian. Faktor berikutnya adalah jumlah jam mengajar yang harus digunakan guru setiap minggu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada tahun 2017/2018, guru sudah diwajibkan memenuhi syarat 40 jam beban kerja per minggu. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah adalah dasar dari ketentuan ini. Peraturan ini menetapkan bahwa guru harus menyelesaikan tugas mereka selama pelaksanaan hari sekolah, yang mencakup 40 jam sehari selama lima hari dalam satu minggu.

Komponen beban kerja guru mencakup merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, dan menyelesaikan tugas tambahan yang terkait dengan kegiatan pokok. Ketentuan ini juga berlaku untuk sekolah yang tetap 6 hari dalam seminggu; idealnya, 40 jam pelajaran per minggu, minimal 24 jam pelajaran per minggu, dapat digunakan untuk mengembangkan kreatifitas siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan tugas tambahan. Berdasarkan penelitian (Paslaliani et al., 2024) guru yang memiliki jam mengajar tinggi atau beban kerja yang tinggi cenderung lebih banyak mengalami stress daripada guru dengan beban kerja yang rendah. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul pada profesi guru, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru IPA terhadap pembagian jam mengajar di sebuah kota yakni Ponorogo.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan dianalisis. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena-fenomena yang dialami objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dan dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk teks dan bahasa dalam bentuk teks lingkungan alam yang khusus dan memanfaatkan berbagai metode alami (Wakhyudin & Putri, 2020). Pengumpulan data kualitatif (wawancara, observasi, kelompok focus) atau analisis data kualitatif merupakan suatu teknik konkret untuk dapat memanipulasi dan interpretasi data kualitatif yang terkait dengan metodologi yang sangat luas seperti teori dasar, analisis wacana, analisis wawancara, dan sebagainya (Matta, 2022).

Penelitian ini dilakukan di kalangan guru IPA di wilayah Ponorogo. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode untuk menjelaskan suatu peristiwa dan situasi yang tepat selama status. Analisis deskriptif bertujuan mengeksplorasi korelasi antara fenomena dengan sebuah pengamatan atau mendeskripsikan (Taherdoost, 2022). Beberapa data yang dikumpulkan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif tanpa analisis model persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Sunarso dan Kusdi (2012) sekumpulan kegiatan yang semestinya diselesaikan oleh seseorang dengan batasan waktu tertentu merupakan beban kerja. Kemampuan fisik dan mental dalam menyelesaikan tugas merupakan hak dari karyawan dalam bekerja. Dalam jangka waktu tertentu, analisis beban kerja pada karyawan harus menerapkan jumlah jam kerja, jumlah sumber daya manusia, digunakan dan diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan (Fitria & Limgiani, 2024).

Masyarakat pada saat ini terhadap kebutuhan suatu pelayanan yang baik dengan bermutu tinggi di masyarakat merupakan salah satu bagian kinerja (Nujum & Su'un, 2020). Prestasi kerja atau Pelaksanaan kerja dapat diketahui sebagai pengertian kinerja, sebagai keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan taraf tertentu dan waktu tertentu yang tentunya memiliki kaitan pada pekerjaan dan sikap serata tindakan, Hasil yang diperoleh oleh suatu instansi yang bersifat mementingkan profit dan tidak mementingkan profit pada masa tertentu disebut juga kinerja.

Indikator beban kerja merupakan suatu tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui kompleksitas dan jumlah tugas yang harus diselesaikan oleh seorang karyawan dalam jangka waktu yang telah diberikan. Beban kerja yang berlebihan

berdampak buruk bagi karyawan yang pada umumnya dapat mengakibatkan kelelahan fisik maupun mental, gangguan emosional, dan gangguan pencernaan seperti GERD (Nabawi, 2019). Menurut (Lysaght et al., 2012) beban kerja merupakan jumlah pekerjaan yang diberikan kepada karyawan untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Terdapat tiga indikator dari beban kerja yaitu:

- a. Terlalu banyak beban kerja yang harus di kerjakan
- b. Menuntaskan beban kerja tepat waktu
- c. Pengaruh psikologis subjektif yang dialami oleh karyawan

Lama jam mengajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang dapat memengaruhi kinerja guru di sekolah. Kinerja guru, yang mencakup kemampuan dalam menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa, serta mengelola kelas, sangat dipengaruhi oleh waktu yang mereka habiskan di dalam kelas. Program *Full Day School* menuntut tugas, tanggung jawab dan beban kerja yang lebih pada guru. Karena tuntutan yang sedemikian rupa, maka akan dapat berdampak pada kejenuhan pada para guru. Lambat-laun dampak ini akan menimbulkan kelelahan emosional pada diri guru (Churiyah, 2011). Kelelahan ini dapat mengurangi motivasi dan konsentrasi guru, sehingga mereka tidak dapat memberikan yang terbaik dalam proses belajar mengajar. Selain itu, lama jam mengajar yang berlebihan juga dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka dan menyebabkan kejenuhan. Kejenuhan merupakan kondisi emosional ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental dan fisik sebagai akibat adanya tuntutan pekerjaan yang meningkat (Agustin et al., 2020).

Guru memiliki lama mengajar kurang lebih delapan jam dalam sehari dan diiringi dengan tugas administrasi yang harus dilakukan guru. Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja setiap guru (Nur Hayati & Suwandi, 2022). Beban kerja guru setiap minggunya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 52 ayat (2) bahwa beban kerja guru paling sedikit memenuhi 24 jam tatap muka dan paling banyak 40 jam tatap muka dalam satu minggu (Juliyanti, 2018). Semakin banyak rombongan belajar, semakin banyak pula jam mengajar. Guru yang memiliki jam mengajar yang cukup cenderung lebih efektif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan waktu yang memadai, guru dapat mempersiapkan materi ajar dengan lebih baik, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, dan memberikan perhatian yang lebih kepada siswa. Sebaliknya, jika jam mengajar terlalu banyak, guru dapat mengalami kelelahan dan stres, yang berdampak negatif pada kualitas pengajaran mereka (Adipratama et al., 2018).

Kelebihan lama jam mengajar dapat mengurangi kinerja guru (Rizqi et al., 2024). Jam kerja mengajar yang ideal untuk para guru adalah lima sampai enam jam pelajaran per hari, kenapa bisa disebut ideal karena sudah ditetapkan pada pasal 35 ayat (2) (Jalil, 2020). Dalam konteks ini, keseimbangan antara jam mengajar dan waktu untuk pengembangan diri sangatlah penting. Guru yang memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan melakukan penelitian tindakan kelas akan lebih mampu meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Oleh karena itu, pengaturan jam mengajar yang seimbang tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar siswa. Siswa yang mendapatkan pengajaran dari guru yang tidak terbebani dengan jam mengajar yang berlebihan cenderung lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Dengan demikian, penting bagi pihak sekolah dan pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan pengaturan jam mengajar yang optimal, agar kinerja guru dapat ditingkatkan dan kualitas pendidikan di sekolah dapat berkembang dengan baik (Rizqi et al., 2024).

Pemenuhan beban kerja guru didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) dan (2). Selain itu, guru bersertifikasi memiliki hak sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Guru yang telah lulus uji kompetensi dan menyelesaikan pelatihan sertifikasi berhak mendapatkan pengakuan atas kompetensinya. Guru yang telah bersertifikasi berhak menerima tunjangan sertifikasi sebesar satu kali gaji pokok setiap bulan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Namun, di lapangan muncul kendala terkait pemenuhan kewajiban mengajar selama 24 jam per minggu. Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik profesional dapat memenuhi beban tersebut dengan mengajar mata pelajaran yang serumpun. Akan tetapi, saat ini regulasi semakin ketat, sehingga guru hanya diizinkan mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan bidang sertifikasinya secara linear, termasuk ketika mengajar di luar sekolah induk. Kendala lainnya adalah sulitnya memenuhi beban mengajar 24 jam di beberapa sekolah. Hal ini disebabkan oleh jumlah peserta didik yang tidak mencukupi standar rombongan belajar, terutama di sekolah-sekolah dengan sedikit siswa. Kondisi ini mempersulit pemenuhan kewajiban mengajar 24 jam per minggu di kelas (Lufri, 2013)

Kinerja guru meliputi keterampilan pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengendalikan pembelajaran. Kompetensi pribadi merupakan kompetensi karakter yang stabil, matang, dan

menjadi teladan bagi peserta didik. Kemampuan teknis adalah kemampuan menguasai isi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Pentingnya kinerja berkaitan dengan keberhasilan guru dalam meningkatkan mutu pengajaran. Oleh karena itu, perlu dicari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam kinerja pekerjaannya. Meliputi kompetensi guru, motivasi kerja guru, lingkungan kerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah (Zuhriyah, 2016)

- 1) Keterampilan dasar yang harus dimiliki guru dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai guru dan pendidik merupakan pengertian dari kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan ciri mendasar seseorang yang menghubungkan sebab dan akibat sehingga mengacu pada efektivitas dan/atau kinerja tinggi dalam suatu tugas atau situasi tertentu (Damanik, 2019)
- 2) Kinerja guru dipengaruhi oleh motivasi internal dan eksternal. Motivasi intrinsik mencakup keinginan untuk mencapai kinerja dan pertumbuhan lebih lanjut, kenikmatan kerja, dan rasa tanggung jawab. Motivasi ekstrinsik antara lain ingin mendapat kenaikan pangkat, mendapat nilai bagus di DP3, atau dihargai teman. Jika semua keinginan di atas dapat Anda capai melalui pekerjaan, maka Anda akan termotivasi untuk bekerja. Ketika orang mempunyai motivasi yang tinggi, mereka akan lebih antusias terhadap pekerjaannya. Hal ini juga berujung pada kinerja terbaik
- 3) Lingkungan sekolah yang mendukung meningkatkan kenikmatan kerja staf pendidikan dan meningkatkan tanggung jawab mereka untuk kinerja tugas mereka yang lebih baik. Lingkungan fisik yang nyaman, bersih, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai (misalnya ruang kelas yang memadai, sumber daya pengajaran, teknologi pembelajaran, area istirahat) dapat mempengaruhi kenyamanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Ruang yang nyaman dan peralatan pendukung memungkinkan guru bekerja lebih efektif dan fokus pada tugas-tugas kelas. Kenyamanan di tempat kerja meningkatkan disiplin kerja, kepercayaan diri, dan tanggung jawab.
- 4) Kepemimpinan kepala sekolah, Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara konstruktif dan menciptakan upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keputusan yang diambil oleh kepala sekolah, seperti pembagian tugas, alokasi waktu, dan kebijakan

kurikulum, dapat langsung mempengaruhi cara guru bekerja dan cara mereka melaksanakan tugas pengajaran. Oleh karena itu, agar seorang pemimpin berhasil menjalankan tugasnya, ia harus mahir dalam menjalankan kepemimpinan. Peran kepala sekolah sangat penting untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan di suatu organisasi. Kepala sekolah harus memiliki peran EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator, Dynamizer, Evaluator, Moderator). Kepala sekolah merupakan salah satu kunci penentu tercapai tidaknya suatu sekolah mencapai tujuannya. Kemampuan kepala sekolah dalam mencapai tujuan terutama bergantung pada kredibilitas pemimpin sekolah, namun kredibilitas pemimpin sekolah terutama bergantung pada kemampuan kepemimpinan kepala sekolah (Zuhriyah, 2016).

Berdasarkan hasil angket *kuisisioner*, waktu mengajar guru IPA di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang telah diisi responden, rata-rata beban kerja mengajar guru adalah 20 sampai 32 jam per minggu, dan jumlah kelas mengajar sekitar 4 sampai 8 kelas. Banyak guru yang mengatakan bahwa pengaturan pengajaran di sekolah memenuhi kebutuhan mereka dan memberikan hasil yang baik. Namun, sebagian guru merasa beban waktu mengajar cukup berat, apalagi jika melebihi standar normal yaitu 24 jam per minggu. Alokasi jadwal dilakukan secara terstruktur dan beberapa sekolah bahkan menggunakan aplikasi yang dikelola oleh unit administrasi (TU) untuk memastikan manajemen waktu yang optimal. Beberapa guru menyatakan bahwa kepadatan jadwal hanya terjadi pada satu hari tertentu, sedangkan di hari lainnya cukup longgar. Situasi ini memberikan tantangan bagi guru tentang memaksimalkan waktunya. Banyak guru yang memanfaatkan waktu luangnya untuk mengoreksi hasil penilaian, menyiapkan bahan ajar, atau berdiskusi dengan guru lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, beberapa guru mempunyai tanggung jawab tambahan, seperti menjadi pemimpin laboratorium atau mengajar mata pelajaran lain, namun tanggung jawab ini umumnya tidak dianggap sebagai beban.

Dalam hal efektivitas, beberapa guru mengeluh tentang jam pelajaran yang terlalu singkat, terutama untuk kelas peminatan IPA yang hanya menerima dua jam pelajaran per minggu. Dianggap tidak efisien untuk mengeksplorasi materi dan melakukan kegiatan praktikum karena durasi yang terbatas ini. Akibatnya, untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan fokus, kelas dibagi menjadi kumpulan yang lebih kecil. Untuk memperdalam materi pembelajaran, alternatif lain adalah menambah jam pelajaran untuk kelas tertentu. Mayoritas responden menilai bahwa



pembagian waktu mengajar di sekolah mereka sudah berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesenjangan antar guru IPA. Koordinasi yang baik antara guru dan pihak kurikulum juga turut membantu menciptakan pembagian jam mengajar yang adil. Jika terjadi kelebihan beban, beberapa guru menyarankan agar jam mengajar dialihkan kepada guru lain yang belum bersertifikasi atau dengan menambah jumlah tenaga pengajar sehingga beban kerja dapat terbagi merata.

Pengolahan pembagian jam mengajar yang terlalu padat pada sebagian guru IPA di kabupaten Ponorogo menjadi tantangan bagi para guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik dan. Menurut ketentuan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2, dinyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik sesuai persyaratan untuk setiap jenjang pendidikan tertentu. Hal ini berarti, sudah seharusnya seorang guru menyesuaikan kualifikasi dirinya agar profesionalisme serta kompetensi yang dimilikinya dapat mendukung tujuan keberhasilan pembelajaran. Jika beban mengajar terlalu berat dan tidak seimbang dengan kualifikasi guru, maka hal ini dapat menghambat pengembangan profesionalisme guru serta berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas. Guru akan dihadapkan pada situasi di mana mereka harus lebih banyak belajar dan beradaptasi dengan materi yang mungkin tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini berisiko menurunkan kualitas pembelajaran dan menyebabkan guru kewalahan dalam memenuhi tuntutan di lapangan (Baniati et al., 2023).

Secara keseluruhan, persepsi guru terhadap jam mengajar dapat dilihat dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa kondisi pengajaran guru IPA di sekolah-sekolah masih berjalan efektif meskipun terdapat tantangan terkait kepadatan jam mengajar dan durasi pembelajaran yang singkat. Solusi seperti penambahan tenaga pendidik, pemecahan kelas, dan pemanfaatan waktu secara optimal dianggap sebagai langkah penting untuk menjaga kualitas pengajaran. Dengan manajemen waktu dan koordinasi yang baik, diharapkan pembelajaran IPA dapat berjalan lebih efisien dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil pelajaran melalui sebuah penilaian serta memberikan bimbingan kepada siswa merupakan tugas pokok beban kerja seorang guru. Beban kerja atau jam mengajar guru diketahui selama satu minggu yaitu paling sedikit 24 jam dan paling banyak selama 40 jam. Hal tersebut berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (Syarief Hidayatulloh, 2023). Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja suatu karyawan yaitu beban kerja. Guru juga mengalir hambatan dalam ketidak maksimal mengajar yaitu dikarenakan beban kerja yang tinggi. Apabila dibuat perbandingan

mengenai waktu mengajar di kelas sebagai tugas pokok juga tugas dalam melengkapi administrasi guru. Kinerja guru akan dipengaruhi apabila seorang guru merasa beban kerjanya terlalu tinggi atau berat. Hal tersebut menyebabkan kinerja guru menjadi tidak maksimal karena banyaknya tugas yang dilakukan guru. Apabila seorang guru tidak memiliki kompetensi yang baik maka evaluasi yang buruk akan didapat dari pihak sekolah, Guru harus memiliki kompetensi yang bagus agar tujuan lembaga tercapai (Apriyanti et al., 2024).

Instansi pemerintah harus mengetahui sejauh mana guru dapat diberikan beban kerja yang maksimal dan pengaruh beban kerja terhadap kinerja instansi tersebut apakah beban kerja tersebut sudah efektif atau belum. Pembagian beban kerja harus sesuai dengan kemampuan guru yang sangat perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kinerja jumlah pencapaian dari instansi atau sekolah. Penelitian (Jalil, 2020) menjelaskan bahwa beban kerja yang tidak merata akan menimbulkan kecemburuan sosial antar tenaga pendidik. Apabila seorang guru diberikan beban kerja yang di luar kemampuan guru maka akan menimbulkan kelelahan yang berlebihan, hal tersebut menunjukkan dampak negatif mengenai proses pembelajaran. Beban kerja yang diberikan kurang dari kemampuan maka akan menimbulkan suatu waktu yang terbuang dan kebosanan pada guru (Fitria & Limgiani, 2024). Apabila kinerja yang diberikan guru menurun maka kualitas pembelajaran pada siswa juga akan menurun (Siti Annisa Wahdiniawati et al., 2023).

Dalam pembelajaran khususnya pada pembesaran IPA kekurangan guru dapat berdampak pada keterlaksanaan pelayanan pendidikan pada sebuah instansi. Apabila guru mata pelajaran tidak tersedia maka proses pembelajaran akan terganggu. Sehingga salah satu cara untuk memenuhi guru pada mata pelajaran yaitu pemerintah melakukan perekrutan tenaga pendidik sesuai dengan kualifikasi (Suharsa & Sasongko, 2020). Oleh karena itu berdasarkan hasil Angket wawancara dengan ketersediaan guru IPA di Ponorogo yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan guru dan kelas yang diajar, yang sudah dibagi beban kerja yang efisien dan efektif maka, cemburu sosial antara sesama pendidik tidak akan terjadi. Dengan pembagian beban kerja guru yang sudah efektif berdasarkan angket wawancara maka kualitas pembelajaran akan meningkat karena beban kerja yang sudah sesuai antara guru IPA dalam satu instansi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya guru IPA di Ponorogo persepsi guru terhadap pembagian jam mengajar yaitu guru merasa pembagian jam sudah pas, tetapi sebagian guru merasa beban waktu mengajar cukup berat, apalagi jika melebihi

standar normal yaitu 24 jam per minggu. Alokasi jadwal dilakukan secara terstruktur dan beberapa sekolah bahkan menggunakan aplikasi yang dikelola oleh unit administrasi (TU) untuk memastikan manajemen waktu yang optimal. Mayoritas responden menilai bahwa pembagian waktu mengajar di sekolah mereka sudah berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesenjangan antar guru IPA. Koordinasi yang baik antara guru dan pihak kurikulum juga turut membantu menciptakan pembagian jam mengajar yang adil.

## REFERENSI

- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). MANAJEMEN KURIKULUM TERPADU DI SEKOLAH ALAM BERCIKRI KHAS ISLAM. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372–380. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p372>
- Agustin, M., Puspita, R. D., & Setiyadi, R. (2020). GEJALA KEJENUHAN GURU SEKOLAH DASAR SAAT PANDEMI COVID 19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2412>
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peran Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid: Karya Ilmiah MAhasiswa Bertauhid*, 1(2). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>
- Anis Aprianti & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYONGSONG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Apriyanti, A., Suroso, S., & Angela, F. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 2 Karawang. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 1420–1430. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11351>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Azzahra, P. T., Asbari, M., & Nugroho, D. E. (2024). Urgensi Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Of Information System And Management (JISMA)*, 03(01). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.696>

- Baniati, H., Isnaini, M., & Fauzi, M. (2023). Problematika Tugas Mengajar Dengan Bidang Keahlian Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 558–568. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.455>
- Churiyah, M. (2011). Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 145–154.
- Damanik, R. (2019). HUBUNGAN KOMPETENSI GURU DENGAN KINERJA GURU. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Fitria, A. S., & Limgiani, L. (n.d.). Pengaruh Beban Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru (Literature Review).
- Fitria, A. S., & Limgiani, L. (2024). Pengaruh Beban Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru (Literature Review). *Journal of Student Research (JSR)*, 2(4), 141–155. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3163>
- Gaol, N. T. L. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Guru Mengalami Stres di Sekolah. *Educational Guide and Counseling Development Journal*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v4i1.11781>
- Illahi, N. (2020). PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Jalil, A. (2020). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v1i2.14.117-134>
- Juliyanti, E. R. (2018). PERBEDAAN KINERJA GURU YANG MENGAJAR ENAM HARI KERJA DAN LIMA HARI KERJA. *BASIC EDUCATION*, 7(41), 4076-.
- Lufri. (2013). Mengungkap Permasalahan Guru Profesional Di Sumatera Barat Berdasarkan Tinjauan Beban Mengajar 24 Jam. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*, 1.
- Lysaght, R., Fabrigar, L., Larmour-Trode, S., Stewart, J., & Friesen, M. (2012). Measuring Workplace Social Support for Workers with Disability. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 22(3), 376–386. <https://doi.org/10.1007/s10926-012-9357-1>
- Matta, C. (2022). Philosophical Paradigms in Qualitative Research Methods Education: What is their Pedagogical Role? *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(6), 1049–1062. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1958372>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>

- Nabawi, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 170–183. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3667>
- Nujum, S., & Su'un, M. (n.d.). *Effect of Competence, Compensation, Discipline of Work, Work Environment Satisfaction and Performance of Employees in Construction in the City of Pare-Pare*.
- Nur Hayati, N., & Suwandi, D. (2022). *Pengaruh Gaji Guru Dan Jam Kerja Guru Di SMA Negeri 1 Baturetno*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Paslaliani, R., Herlina, & Elwindra. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Guru SMK Persada Husada Indonesia di Jatiasih Bekasi. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 11(40), 30–39.
- Rizqi, D., Karmila, M., & Rahwana, K. A. (2024). PENGARUH BEBAN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA GURU SMK AS-SAABIQ. *MUSYTARI Neraca Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 8(12).
- Siti Annisa Wahdiniawati, Tannady, H., Al Haddar, G., Sugisman, & Ilham, A. (2023). Analisis peningkatan Kinerja Guru Melalui Kompetensi Dan Beban Kerja Pada Guru SMP Negeri Di DKI Jakarta. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*4, 4(1), 632–640. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i2.1427>
- Suharsa, S., & Sasongko, R. (2020). Proyeksi Kebutuhan Guru IPA SMP Negeri Di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2020 – 2024. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(3), 6–15. <https://doi.org/10.33369/mapen.v14i3.12828>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Syarief Hidayatulloh, F. (2023). Hubungan Beban Kerja, Perencanaan SDM, dan Kinerja Guru. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 128–139. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.231>
- Taherdoost, H. (2022). What are Different Research Approaches? Comprehensive Review of Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Research, Their Applications, Types, and Limitations. *Journal of Management Science & Engineering Research*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.30564/jmser.v5i1.4538>
- Wakhyudin, H., & Putri, A. D. S. (2020). ANALISIS KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4707>
- Zuhriyah, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Smk Negeri

Kelompok Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 203. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).203-215](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).203-215)